

Available online at: <https://ejournal.fah.uinib.ac.id/index.php/khazanah>



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

ISSN: 2339-207X (print) ISSN: 2614-3798 (online)
DOI: <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.70>

Khazanah
Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

UIN IMAM BONJOL
PADANG

DINAMIKA PERKEMBANGAN SEKOLAH BENTUKAN KOMUNITAS HADRAMI DI INDONESIA 1905-1942

Dzhilaal Al Baqi Bahalwan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

dzhilaal@gmail.com

Abstract

This article focuses its study on the phenomenon of the establishment of schools by the Hadrami community in Indonesia in the period 1905-1942. The descendants of these immigrants in an interval of time established schools for the same pattern, namely the modern Western school model and taught Islamic religious knowledge and general knowledge. This study uses historical research methods, they are heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that the schools established by the Hadrami community in Indonesia are a tool to strengthen their Hadrami identity. This phenomenon can be proven by the preservation of the culture of kissing hands (muqbil) and the award of the descendants of the Prophet by the sayyid school. Even though, in the beginning the establishment of schools is to provide an education for Hadrami children.

Keywords: school, hadrami, history, immigrant

Abstrak

Artikel ini memfokuskan kajiannya pada fenomena menjamurnya pendirian sekolah yang dilakukan oleh komunitas Hadrami di Indonesia pada rentang waktu 1905-1942. Keturunan imigran tersebut dalam suatu interval waktu mendirikan sekolah-sekolah yang bercorak sama, yaitu model sekolah modern Barat dan mengajarkan ilmu agama Islam dan ilmu umum. Studi ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sekolah-sekolah yang didirikan oleh komunitas Hadrami di Indonesia menjadi salah satu alat untuk memperkuat identitas kehadramian mereka. Fenomena itu dapat dibuktikan dengan pelestarian budaya cium tangan (muqbil) dan penghargaan keturunan Nabi oleh sekolah bentukan sayyid. Meskipun pada awalnya, sekolah didirikan untuk menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak-anak Hadrami.

Kata kunci: sekolah, hadrami, sejarah, imigran

PENDAHULUAN

Komunitas imigran asal Hadramaut (kemudian disebut Hadrami) telah mendarat dan berkoloni di Indonesia pada abad X Masehi (De Jonge, 2019). Kedatangan mereka kemudian berangsur bertambah secara signifikan. Pada abad XVIII, komunitas Hadrami telah menetap

di beberapa kota Pelabuhan penting di Indonesia seperti Surabaya, Batavia, Gresik, dan Palembang. Kesheh menyebut abad ini sebagai masa terjadinya imigrasi ‘gelombang

substansial orang-orang Hadramaut ke Indonesia.¹

Kelompok imigran tersebut datang ke Indonesia dengan motivasi melakukan perdagangan. Kehidupan yang lebih baik di Indonesia membuat mereka tidak kembali ke tanah asalnya. Kegiatan perdagangan mereka banyak dilakukan di area pesisir atau Pelabuhan, dengan komoditas antara lain katun, batu permata, logam, rempah-rempah, dan barang hasil pertanian serta hasil konveksi. Komoditas mereka banyak dari impor untuk kemudian dijual secara ecer ke pertokoan. Kehidupan layak yang mereka dapat kemudian berujung pada pernikahan dengan wanita-wanita lokal dan menghasilkan keturunan beberapa generasi.²

Meski mayoritas dari para Hadrami tersebut menetap di Indonesia, terdapat pula beberapa dari mereka yang kembali pulang ke Hadramaut setelah mendapat cukup banyak keuntungan perdagangan. Namun tetap saja bahwa jumlah golongan tersebut lebih kecil dibanding dengan yang menetap. Kehidupan di tanah baru tersebut selain memberikan dampak ekonomi yang lebih unggul, faktor keamanan juga menjadi pertimbangan yang cukup dominan. Kondisi di Hadramaut penuh dengan persaingan antar suku. Kekuasaan tunggal tidak dimiliki di Hadramaut. Penguasa sebenarnya adalah suku-suku atau keluarga-keluarga seperti suku al-Kathiri dan al-Quaiti. Perseteruan dua keluarga besar ini terus mewarnai perkembangan Hadramaut hingga abad XIX.³

Motif perdagangan dan pencarian keamanan yang mendasari imigrasi bangsa Hadramaut ke Indonesia tidak menjadikan para Hadrami hanya terlibat dalam aktivitas perdagangan saja. Alatas menjelaskan bahwa proses diaspora yang dijalani oleh Hadrami tidak hanya berarti menyebar secara fisik semata, namun juga dalam aktivitasnya. Dalam perspektif diaspora perdagangan (*trade diaspora*), Hadrami yang datang tidak hanya melakukan aktivitas dagang semata, namun juga memperkenalkan budaya mereka yaitu Arab-

Islam.⁴ Dalam hal ini, mereka melakukan infiltrasi dakwah Islam dalam aktivitas perdagangannya, baik secara sengaja maupun tidak.

Hubungan tak terpisahkan antara kehadiran imigran Hadramaut dengan Islam ini kemudian memberikan kekhawatiran tersendiri bagi pemerintah kolonial Hindia Belanda. Ide Pan-Islamisme yang sedang merebak di Timur Tengah ini dikhawatirkan masuk dan berkembang di Indonesia melalui kehadiran dan aktivitas para Hadrami yang terus berdatangan. Gagasan politik dari Jamal al-Din al-Afghani ditakutkan akan menggagalkan persatuan umat Islam di Indonesia dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan dan imperialisme Belanda.⁵

Semangat dari Pan-Islamisme tersebut agaknya memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan partisipasi sosial komunitas Hadrami di Indonesia. Pada awal abad XX, banyak dari para Hadrami di berbagai wilayah di Indonesia mendirikan lembaga pendidikan berupa sekolah. Hampir seluruh sekolah yang didirikan oleh Hadrami di Indonesia bercorak modern, yaitu model sekolah berjenjang, mempelajari ilmu umum dan menggunakan meja-kursi dalam proses pembelajaran.

Gejala islamisasi oleh komunitas Hadrami yang disebutkan oleh Alatas justru tidak berujung pada pendirian lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional seperti pondok pesantren. Lembaga pendidikan yang didirikan justru mencontoh lembaga pendidikan Barat yang didirikan oleh pemerintah kolonial.

Lembaga pendidikan terbesar bentuk komunitas Hadrami di Indonesia adalah yang didirikan oleh Al-Irsyad dan Jamiat Khair. Keduanya didirikan di Batavia dan bercorak modern *a la* sekolah Barat. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika dan ilmu sosial, namun juga ilmu agama Islam. Perbedaan keduanya hanyalah golongan pendirinya. Jamiat Khair didirikan oleh golongan *sayyid*, sedangkan Al-Irsyad didirikan oleh golongan *non-sayyid*.⁶

¹ Natalie Mobini Kesheh, *Hadrami Awakening: Kebangkitan Hadrami di Indonesia* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007), 9-10.

² L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara* (Jakarta: INIS, 1989), 70-72.

³ Husain Haikal, *Indonesia-Arab; Dalam Pergerakan Kemerdekaan* (Yogyakarta: Forum, 2019), 92.

⁴ Jajang Jahroni, "Mencari Pribumi di Negeri Orang: Pergumulan Identitas Masyarakat Arab di Indonesia", *Studi Islamika*, Volume 7, Nomor 3, 2000, 169.

⁵ Husain Haikal, *op cit*, 100.

⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990), 68-73.

Sekolah Al-Irsyad maupun Jamiat Khair memiliki beberapa kecenderungan yang sama selain corak sekolah, diantaranya adalah pengutamaan murid dari kalangan Hadrami, para pengajar dari kalangan Arab, dan pengiriman murid atau lulusan sekolah ke Timur Tengah. Selain ciri sekolah, motivasi dan ide pendirian sekolah mereka pun seirama. Mereka mendapatkan pengaruh dari gagasan kebangkitan Islam (Pan-Islamisme) yang sedang berkembang di Timur Tengah. Jalur pendidikan adalah jalur yang mereka tempuh.⁷

Pengaruh dari Pan-Islamisme terhadap motif dan semangat pendirian sekolah tersebut nampaknya membuat Kesheh menyebutnya sebagai kebangkitan (*nahdah*) Hadrami. Kebangkitan tersebut ditandai dengan tumbuhnya organisasi di bidang sosial, pendirian sekolah modern, dan penerbitan media seperti majalah dan koran. Koran dan majalah ini disebut menimbulkan kesadaran bagi masyarakat Hadrami di abad XX.⁸

Muhammad Aqil Yahya dari kalangan *sayyid* menyebut dirinya sebagai juru bicara Pan-Islamisme untuk komunitas Muslim di Indonesia. Ia berkorespondensi melalui majalah-majalah penyebar Pan-Islamisme di Timur Tengah seperti *al-Liwa* dan *al-Mana*.⁹ Adapun dari Al-Irsyad, Hamka menyebut Ahmad Surkati, pendiri Al-Irsyad, sebagai penyebar ajaran Muhammad ‘Abduh di Indonesia.¹⁰

Pendirian sekolah oleh komunitas Hadrami di Indonesia tidak hanya berada pada satu titik saja, namun menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Al-Irsyad sebagai organisasi bentukan komunitas Arab memiliki sekolah yang tersebar di berbagai kota Pelabuhan penting di Jawa hingga luar pulau Jawa seperti Lampung, Talewang Nusa Tenggara Barat, Aceh, dan beberapa wilayah di Sulawesi Utara.¹¹ Selain Al-Irsyad, sekolah-sekolah lain bentukan komunitas Hadrami tidak memiliki cabang yang banyak.

Di Batavia sendiri, sekolah bentukan Hadrami selain Jamiat Kheir adalah Alatas

School, sekolah yang juga bercorak Barat.¹² Di Surabaya justru tercatat lebih banyak sekolah yang didirikan oleh Hadrami diantaranya Al-Irsyad, Hadramaut School, Al-Khairiyah, dan Attarbiyah.¹³

Persebaran sekolah bentukan Hadrami pun kian merata di berbagai wilayah di Indonesia. Patji mencatat diantaranya adalah Syamail al-Huda di Pekalongan, al-Madrasah al-Islamiyah di Surakarta, al-Mu’awanah di Cianjur, al-Madrasah al-Arabiyyah al-Islamiyyah di Banyuwangi, dan al-Khairat di Palu. Persebaran sekolah-sekolah non-Al-Irsyad ini pun tidak hanya berpusat pulau Jawa dan diselenggarakan oleh satu kalangan saja seperti kalangan *sayyid* yang banyak membuka sekolah di Batavia. Di Jambi misalnya, sekolah Arab di sana dijalankan oleh keluarga Bafadhal.¹⁴

Fenomena tersebut terjadi serentak dalam satu momen khususnya pada paruh pertama abad XX, yaitu tahun 1900 hingga tahun 1942. Eksisnya komunitas Arab di suatu kota selalu diikuti pula dengan pendirian sekolah. Meskipun terdapat pandangan yang menyebutkan bahwa fenomena ini didasari atas ketersambungan pengaruh Pan-Islamisme yang sedang berkembang, namun terdapat pula pandangan yang berbeda.

Pandangan tersebut menyatakan bahwa inisiatif utama mereka dalam mendirikan sekolah adalah untuk memberikan fasilitas pendidikan khusus kepada komunitas mereka sendiri. Komunitas Arab di Indonesia tidak percaya dan enggan dengan sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda.¹⁵ Ketidaksukaan mereka terhadap Belanda pada aspek motif penjajahan dan perbedaan agama membuat mereka berinisiatif mendirikan sekolah untuk anak-anak mereka sendiri.

Jika mengambil pernyataan Jonge bahwa pada paruh pertama abad XX Hadrami di

⁷ Ibid, 73-74.

⁸ Natalie Mobini Kesheh, *op cit*, 38.

⁹ Husain Haikal, *op cit*, 109.

¹⁰ Hamka, *Sejarah Perkembangan Pemurnian Islam di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, t.th.)

¹¹ Hussein Badjerei, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa* (Jakarta: Presto Prima Utama, 1996), 106.

¹² Athoillah, Ahmad, “Pembentukan Identitas Sosial Komunitas Hadrami di Batavia Abad XVIII-XIX”, *Lembaran Sejarah*, Volume 14, Nomor 2, 2018, 163.

¹³ Abdul Rachman Patji, 1991, “The Arabs of Surabaya; A Study of Sociocultural Integration”, Thesis. Australian National University, 119.

¹⁴ Umi Fadhila, 2021, “Peranan Keturunan Masyarakat Arab dalam Bidang Sosial Keagamaan di Jambi Kota Seberang pada Tahun 1945-2021”, Skripsi. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 50-51.

¹⁵ Deliar Noer, *op cit*, 68.

Indonesia mengalami intra-dialektika dalam komunitasnya pada persoalan identitas mereka, maka akan sangat mungkin bahwa berdirinya sekolah-sekolah tersebut didasari atas motif penegasan identitas dan eksistensi mereka.¹⁶

Melihat fenomena tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena menjamurnya pendirian sekolah yang dilakukan oleh komunitas Hadrami di Indonesia. Penjelasan tersebut akan melingkupi akar gagasan atau motivasi pendirian, proses penyelenggaraannya, serta dampak dan respons masyarakat atas hadirnya sekolah asing tersebut. Untuk menjelaskan beberapa aspek tersebut, maka penulis akan mengawali dengan mendeskripsikan serta menganalisis proses imigrasi orang-orang Hadramaut tersebut. Sebagai kaum imigran, mereka tidak hanya datang membawa fisik belaka, namun juga membawa ide, pemikiran, serta kebudayaan. Maka dengan memahami hal-hal tersebut, akan diperoleh gambaran utuh relasi sosiologi pengetahuan mereka dengan fenomena pendirian sekolah-sekolah yang ada.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian dengan metode sejarah. Abdurrahman menyebut bahwa metode sejarah digunakan untuk menyelidiki suatu masalah di masa lalu (historical moment) yang kemudian akan dinilai secara kritis dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai. Metode penelitian sejarah disusun dalam empat tahap penelitian, yaitu pengumpulan sumber atau heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi.¹⁷

Penggunaan metode sejarah tersebut akan ditopang oleh pendekatan fenomenologi sebagai alat bantu analisis. Edmund Husserl menyebut bahwa manusia tidak akan memiliki kesadaran jika tidak memiliki lahan kesadaran, yaitu berupa tempat atau kondisi sosiologis maupun mentalitas yang mendasari terbentuknya kesadaran tersebut.

Fenomenologi berupaya untuk mengungkap makna dari pengalaman hidup seseorang.

Fenomenologi juga berkaitan dengan penampakan suatu objek dan peristiwa. Ciri-ciri intrinsik dari sebuah gejala diungkap untuk menjelaskan kesadaran perilaku dan pengalaman manusia. Oleh karena itu, nantinya akan diperoleh informasi mengenai relasi pengalaman hidup manusia dengan gejala atau peristiwa (fenomena) yang terjadi.¹⁸

Kajian sejarah ini pun bersifat sinkronis ketimbang diakronis, yaitu analisis yang menekankan pada suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu rentang waktu terbatas. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil kajian yang mandalam, sehingga pendekatan diakronis-kronologis tidaklah digunakan.

Pada tahap pertama, penulis mengumpulkan sumber berupa buku, artikel-artikel ilmiah, dan arsip-arsip yang mendeskripsikan eksistensi dan perkembangan komunitas Hadrami di Indonesia. Buku dan arsip didapatkan dari perpustakaan dan koleksi pribadi, sedangkan artikel-artikel ilmiah didapatkan situs-situs daring (*e-resource*).

Data yang diperoleh kemudian diverifikasi, baik orisinalitas, kredibilitas maupun relevansinya. Data-data yang akan dipakai adalah data yang telah lolos orisinalitas dan kredibilitasnya (kritik ekstern), serta lolos relevansinya (kritik intern), yaitu data yang memiliki informasi deskriptif perihal sekolah-sekolah komunitas Arab di Indonesia.

Pada tahap ketiga, data-data tersebut akan diinterpretasi dengan pendekatan fenomenologis. Orang-orang Hadrami sebagai pendiri sekolah-sekolah yang merebak itu akan dianalisis genealogi pemikiran dan kondisi sosio-politik yang mengitari mereka pada saat itu. Kesadaran manusia yang ingin ditelisik dalam kajian fenomenologi yaitu yang dibentuk oleh tangkapan indrawi, kode moralitas dan estetika yang dipegang, konsep pemikiran yang dimiliki, serta pengalaman spiritualitas yang diyakini oleh individu atau kelompok individu. Data-data yang telah ditafsirkan tersebut, kemudian diwujudkan dalam bentuk penulisan sejarah (historiografi).

HASIL DAN PEMBAHASAN **Akar Motivasi Pendirian Sekolah**

¹⁶ Huub de Jonge, *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia (1900-1950)* (Jakarta: PT Gramedia, 2019).

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 32-33.

¹⁸ O. Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator*, Vol. 9, No. 1, Juni 2008

Pergerakan komunitas Hadrami di Indonesia dimulai pada awal abad XX, yaitu ditandai dengan berdirinya organisasi Hadrami resmi dan modern pertama di Indonesia, Jamiat Khair pada tahun 1905. Pendirian organisasi yang disebut oleh Kesheh sebagai salah satu kebangkitan orang-orang Hadrami itu didasari oleh dua faktor, faktor internal dan faktor eksternal.¹⁹

Di dalam negeri, berdirinya Jamiat Khair didahului oleh organisasi modern bentukan orang-orang Cina, yaitu Tiong Hoa Hwe Koan (THHK) pada tahun 1900. Kebangkitan orang Cina di Indonesia ini adalah efek dari kebangkitan Konfusianisme yang muncul di Singapura, Malaya, hingga ke Jawa pada akhir abad XIX. Mereka kemudian mengembangkan sebuah sekolah yang memajukan pelajaran bahasa Cina. Model sekolah yang dibentuk mereka adalah sekolah berformat Barat, yaitu terdapat tingkatan kelas, dan penggunaan buku teks.

Serupa dengan THHK, orang-orang Hadrami di Indonesia mendirikan organisasi yang kemudian membuat sekolah modern *a la* Barat dengan penekanan terhadap pembelajaran bahasa Arab. Berdirinya Jamiat Khair juga tidak terlepas dari hegemoni ideologi internasional sebagaimana terjadi pada konfusianisme Cina. Pada akhir abad XIX, orang-orang Hadrami menyekolahkan anak mereka ke Turki dan Mesir. Murid-murid sekolah Jamiat Khair diberikan bacaan berupa pers Timur Tengah seperti *al-Mana*.²⁰

Ide-ide Pembaharuan Islam yang dikembangkan oleh Jamaluddin al-Afghani serta Muhammad 'Abduh dan disebarkan melalui majalah *al-Mana* misalnya, digemari oleh orang Hadrami di Indonesia. Muhammad Aqil dari keluarga bin Yahya menyebut dirinya sebagai juru bicara Pan-Islamisme untuk komunitas Muslim di Indonesia. Ia berkorespondensi melalui majalah-majalah penyebar Pan-Islamisme di Timur Tengah seperti *al-Liwa* dan *al-Mana*.²¹ Di dalam Jamiat Khair sendiri, pada tujuannya disebutkan bahwa selain mendirikan dan membina sekolah

dasar, mereka melakukan pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan pendidikan.²²

Ide pembaharuan 'Abduh yang kemudian dilanjutkan oleh muridnya, Rashid Ridha, adalah pembaharuan melalui jalur pendidikan. Menurut Ridha, mendirikan sekolah lebih mulia dibanding mendirikan masjid. Doa seorang bodoh tidak akan berguna. Hanya melalui sekolah kebodohan itu akan bisa dihapus.²³

Kedekatan antara Turki dengan Hadrami di Indonesia tidak hanya sebatas kepentingan pendidikan. Orang Hadrami di Indonesia justru menginginkan mereka menjadi bagian dari kekhalifahan Turki secara politik. Dengan menjadi bagian dan mendapat pengakuan politik, komunitas Hadrami berharap Turki menjadi pendukung mereka dalam menekan tindakan opresif Belanda²⁴

Faktor lainnya adalah konfrontasi kepada pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Noer menyebut bahwa salah satu motivasi komunitas Hadrami mendirikan sekolah mereka sendiri ialah sebagai upaya untuk menolak sekolah bentukan penjajah. Dalam hal ini, mereka menolak pada dua aspek. Pertama, tuduhan atas misi penyebaran agama Kristen (misionaris) melalui sektor pendidikan. Kedua, kurikulum pendidikan yang tidak memenuhi kebutuhan anak-anak Muslim di Indonesia. Tidak adanya pengajaran agama dan orientasi pencetakan karyawan oleh Belanda membuat orang-orang Hadrami enggak menyekolahkan anaknya di tempat tersebut.

Pendirian sekolah Belanda sebagai kelanjutan dari kebijakan Politik Etis tidak dapat diterima sepenuhnya oleh umat Islam karena tindakan penjajahan dan eksploitatif Belanda. Umat Islam tidak hanya menolak secara politis, namun juga direspons secara keyakinan. Masyarakat Islam Aceh justru menyatakan bahwa mereka yang menulis dalam huruf latin akan dipotong tangannya di akhirat dan yang mengikuti cara hidup orang Belanda termasuk orang kafir.²⁵

²² Deliar Noer, *op cit*, 68.

²³ A. Syafi Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), 12; Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkati (1874-1943); Pembaharu & Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), 212-213.

²⁴ Huud de Jonge, *op cit*, 16.

²⁵ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa* (Jakarta, Democracy Project, 2012), 116.

¹⁹ Natalie Mobini Kesheh, *op cit*, 38.

²⁰ *Ibid*, 203.

²¹ Husain Haikal, *op cit*, 109.

Pertumbuhan Sekolah

Proses diaspora yang dilalui oleh orang-orang Hadrami di Indonesia juga berbanding lurus dengan mendiasporanya sekolah-sekolah yang didirikan oleh mereka. Hadir dan menetapnya mereka di beberapa kota-kota pelabuhan juga diiringi oleh pendiriannya sekolah di tempat tersebut, dan tidak hanya di pulau Jawa.

Sekolah pertama yang didirikan oleh Hadrami di Indonesia adalah Jamiat Khair di Batavia, sekolah yang didirikan oleh kalangan sayyid, yaitu Ali bin Ahmad Shahab, Muhammad bin Abdullah Shahab, Muhammad Alfachir Almasyhur, Idrus bin Ahmad Shahab, dan Said bin Ahmad Basandid. Selain Jamiat Khair, sekolah bentukan sayyid di Batavia yaitu Alatas School, yang didirikan oleh keluarga Alatas yaitu Muhammad bin Alwi Alatas.²⁶

Sekolah kedua adalah Al-Irsyad yang berdiri pada tahun 1914. Sekolah ini merupakan sekolah bentukan Hadrami di Indonesia yang sangat populer. Al-Irsyad bermula dari sekolah yang kemudian bertransformasi menjadi organisasi setahun setelahnya. Al-Irsyad didirikan oleh seorang Sudan bernama Ahmad Surkati yang didukung oleh orang-orang Hadrami non-sayyid. Sekolah Al-Irsyad menjadi sekolah bentukan Hadrami yang paling maju dalam aspek persebaran. Dalam lima tahun, mereka sudah membuka lima cabang. Persebarannya pun mencapai wilayah Sulawesi hingga Aceh.²⁷

Selain Al-Irsyad dan Jamiat Khair, tidak ada lagi sekolah bentukan Hadrami yang memiliki cabang hingga ke luar wilayah atau bahkan ke luar pulau. Di Surabaya misalnya, selain Al-Irsyad dan Al-Khairiyah (cabang dari Jamiat Khair), terdapat sekolah Attarbiyah, Hadramaut School dan Bahreisy. Attarbiyah dan Hadramaut School didirikan oleh kalangan sayyid, sedangkan Bahreisy didirikan oleh kalangan non-sayyid, yaitu keluarga Bahreisy. Ketiga sekolah tersebut hanya berada di Surabaya dan tidak melakukan ekspansi pembukaan cabang ke kota lain.²⁸

Geliat pembentukan sekolah-sekolah tunggal dalam satu kota juga terjadi di

Pekalongan. Setelah pada tahun 1917 sekolah Al-Irsyad didirikan di Pekalongan, muncul sekolah Hadrami lain yang dibentuk oleh kalangan sayyid. Semangat dan jejaring kalangan sayyid dalam mendirikan sekolah-sekolah pun nampaknya cukup berbanding lurus dengan yang dilakukan oleh kalangan non-sayyid melalui Al-Irsyad. Melalui perkumpulan yang bernama Djama'ah Samail Hoeda, mereka mendirikan sekolah Samail Hoeda.²⁹

Sekolah masih belum cukup dengan sekolah Samail Hoeda, sebuah sekolah didirikan kembali oleh kalangan sayyid. Sekolah tersebut bernama Hollands Arabische School (HAS) pada 7 Oktober 1938. Sekolah ini didirikan melalui kerjasama orang-orang Hadrami dengan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Bahkan disebut bahwa sekolah ini memang merupakan sekolah yang dibentuk oleh Belanda. Belum cukup oleh HAS, Rabithah Alawiyyah, perkumpulan khusus kalangan sayyid, mendirikan sekolah baru bernama Madrasah Arabiyah Islamiyyah yang dipimpin oleh H. As-Saqqaf pada tahun 1930-an.³⁰ Beberapa sekolah Hadrami lainnya seperti al-Madrasah al-Islamiyah di Surakarta, al-Mu'awanah di Cianjur, dan Madrasah al-Arabiyyah al-Islamiyyah di Banyuwangi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa hadirnya orang-orang Hadrami di beberapa kota di Indonesia, beriringan pula dengan pendirian sekolah oleh mereka. Di Palembang, mereka mendirikan sekolah agama bernama Al-Ihsan pada tahun 1907. Meskipun mereka termasuk minoritas secara populasi, namun aktifisme mereka dalam pendirian sekolah cukup tinggi. Sekolah tidak cukup hanya satu, tujuh tahun setelahnya orang Hadrami lainnya dari keluarga Al-Munawwar mendirikan Madrasah Al-Arabiyyah di tahun 1914. Motivasi pendirian sekolah-sekolah tersebut pun sama dengan salah satu faktor berdirinya Jamiat Khair, yaitu respons atas aktifisme komunitas Cina yang telah lebih dahulu mendirikan sekolah.³¹

²⁹ Muhammad Agung Saepuro & Rabith Jihan Amaruli, "Mencari Identitas Reformisme Islam: Konflik dan Integrasi Orang Arab-Hadrami di Pekalongan, 1905-1945", *Historiografi*, Vol. 2, No. 1, 2021, 3.

³⁰ *Ibid*, 4-5.

³¹ Suriadi, Aan & Ida Suryani, "Kampung Arab Al-Munawwar 13 Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal", *Jurnal Historia*, Volume 7, Nomor 1, 2019, 55.

²⁶ Ahmad Athoillah, *op cit*, 163.

²⁷ Hussein Badjerei, *op cit*, 106.

²⁸ Abdul Rachman Patji, *op cit*, 119.

Di pulau yang sama, cabang sekolah Al-Khairiyah didirikan di Jambi. Fadhila mencatat bahwa sejak tahun 1937, orang-orang Hadrami banyak terlibat dalam dunia pendidikan di Jambi. Muhammad Bafadhal salah satunya. Ia menjadi guru di Madrasah Al-Khairiyah Jambi. Ia juga menjadi guru di Madrasah Nurul Iman dan menjadi Wakil Mudir (Kepala Sekolah) di Madrasah Al-Jauharin.³²

Dari fenomena pendirian sekolah-sekolah tersebut, pembelahan dalam struktur sosial orang Hadrami yaitu antara sayyid dengan shaikh berlaku dalam kasus ini. Pendirian sekolah yang dilakukan oleh kalangan shaikh bersifat tersentral melalui Al-Irsyad. Sedangkan dari kalangan sayyid, ada yang tersentral melalui Jamiat Khair, dan ada pula yang bersifat sporadis, yaitu didirikan oleh kelompok perorangan seperti pada kasus sekolah Attarbiyah dan Hadramaut School di Surabaya, atau Samail Hoeda di Pekalongan.

Pembelahan tersebut masih terus berjalan meskipun terdapat upaya penyatuan sayyid-shaikh melalui Persatuan Arab Indonesia (PAI) yang didirikan pada tahun 1934. PAI memang mendorong adanya perluasan fasilitas pendidikan di kalangan Arab. PAI juga memohon agar didirikan sekolah-sekolah Belanda-Arab lagi, yaitu dalam rangka sebagai fasilitas mempersiapkan anak-anak Hadrami menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³³

Harapan dan permohonan yang diajukan oleh PAI tersebut memang juga menjadi perhatian oleh pemerintah kolonial. Belanda tidak pasif ataupun acuh terhadap fenomena pendirian sekolah oleh orang-orang Hadrami ini. Mereka justru mengharapkan agar eksklusifisme sekolah-sekolah tersebut tidak semakin kuat dan menjadi keterasingan tersendiri. Rinkes misalnya, perwakilan pemerintah kolonial Hindia Belanda itu meminta agar sekolah Arab yang berada di Tanah Abang mengajarkan bahasa Melayu kepada anak-anak Hadrami yang bersekolah di tempat itu.³⁴

Eksklusifisme sekolah-sekolah yang didirikan oleh orang-orang Hadrami memang faktual terjadi. Konsekuensi motif pendirian sekolah oleh Hadrami sebagai tindakan protes

atas hadirnya sekolah Belanda (Noer, 1990), melahirkan sekolah yang tidak terintegrasi ke dalam sistem pendidikan pemerintah kolonial. Mereka memiliki metode pengajaran, kurikulum, dan bahasa pengantar pembelajaran yang berbeda. Sekolah Hadrami menjadi suatu ihwal yang terpisah dari lingkungan luar (*another world*), meskipun pada beberapa hal seperti penggunaan seragam, bentuk kelas-kelas, meja-kursi, merupakan hal-hal yang diadopsi dari sistem pendidikan Barat.³⁵

Kesheh justru menyebut bahwa kuatnya unsur Arab-Hadramaut dalam sekolah Al-Irsyad, menjadikan lembaga pendidikan tersebut sebagai elemen yang memainkan peran yang sangat krusial dalam mengonstruksi identitas Hadrami di Indonesia saat itu. Meski Al-Irsyad menegaskan bahwa sekolahnya terbuka bagi siapapun yang beragama Islam, namun dalam realitasnya keberadaan sekolah Al-Irsyad ikut mendorong pemusatan atau pengumpulan anak-anak Hadrami dalam suatu teritori tertentu.³⁶

Jamiat Khair dan Al-Irsyad sebagai representasi sekolah bentukan Hadrami, dan juga sekolah-sekolah lain yang telah disebutkan sebelumnya, meramu dua corak sekaligus yaitu sistem pendidikan Barat dan tendensi arabisme serta eksklusifisme golongan yang kuat. Seluruh sekolah bentukan Hadrami tersebut bercorak modern, dalam arti bukan bersifat tradisional seperti Pesantren atau Surau.

Sistem organisasi Jamiat Khair disebut sebagai organisasi modern awal di Indonesia. Hal itu dicirikan dengan adanya anggaran dasar, daftar anggota yang tercatat, dan rapat-rapat yang berkala. Sistem organisasi modern itu pun memberi dampak pada lembaga pendidikan yang diselenggarakan. Sekolah Jamiat Khair memiliki kurikulum formal yang tersistem, kelas-kelas, pemakaian bangku, papan tulis, dan lain sebagainya.

Pendidikan yang ditawarkan oleh orang-orang Hadrami tersebut secara klasikal dan berjenjang dari tingkat dasar, menengah hingga tinggi. Para siswa pun menggunakan seragam kemeja dan celana, jas tutup hingga berdasi, mirip dengan pakaian seragam sekolah Belanda, bukannya menggunakan jubah ataupun sarung sebagaimana banyak dipakai oleh orang-orang Hadrami ataupun murid sekolah tradisional.

³² Umi Fadhila, *op cit*, 28.

³³ Huub De Jonge, *op cit*, 31.

³⁴ Ahmad Athoillah, *op cit*, 167.

³⁵ Jajang Jahroni, *op cit*, 176-177.

³⁶ Natalie Mobini Kesheh, *op cit*, 102.

Bentuk bangunan sekolahnya menggunakan corak arsitektur Eropa, bukan seperti *ribath*, madrasah yang berada di Hadramaut.³⁷

Kurikulum pembelajaran di sekolah-sekolah bentukan Hadrami, khususnya sekolah Al-Irsyad dan Jamiat Khair, mengajarkan ilmu-ilmu umum disamping ilmu-ilmu agama, seperti kepanduan, musik, olahraga, ilmu bumi, ilmu hitung, menggambar, falsafah, ilmu ekonomi, kimia, bahasa Melayu, hingga bahasa Inggris.³⁸

Pembelajaran ilmu-ilmu tersebut pada masa itu, hanya diajarkan di sekolah-sekolah bentukan pemerintah kolonial. Sekolah-sekolah Islam sebelum Jamiat Khair, bersifat tradisional seperti Pesantren di Jawa dan Surau di Minangkabau. Mereka hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, menggunakan metode pengajaran tradisional seperti sorogan, tanpa kursi dan meja, serta tanpa seragam.³⁹

Meski banyak mengadopsi sistem pendidikan Barat, sekolah-sekolah bentukan para Hadrami tersebut bukannya tanpa pengajaran Islam sama sekali. Bahkan, pengajaran dan penekanan untuk mengingat bangsa asal mereka, yaitu Arab, sangat tinggi.

Porsi pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam tetap menjadi yang paling dominan dalam kurikulum. Sebanyak 60-80% mata pelajaran sekolah adalah ilmu agama Islam, sisanya ilmu lain seperti ilmu bumi dan ilmu hitung. Buku-buku yang dipakai sebagai bahan pembelajaran banyak merupakan terbitan dari Timur Tengah seperti Mesir. Para pengajar pun banyak didatangkan dari Mesir, Sudan, dan Turki. Sastra-sastra dan nyanyian Arab juga diajarkan kepada para siswa sejak berada di kelas tingkat rendah.⁴⁰

Penanaman cinta tanah air (*watanniyah*) terhadap Hadramaut juga menjadi prioritas utama dalam sekolah-sekolah bentukan Hadrami, termasuk persoalan kebudayaan mereka. Pada pelajaran geografi dan sejarah, para siswa diutamakan untuk mempelajari kondisi Timur Tengah terutama Hadramaut. Di sekolah-sekolah Al-Irsyad, para siswa diajarkan menyanyikan lagu berjudul "Hadramaut Tanah

Airku". Di sekolah-sekolah yang didirikan dan dikelola oleh kalangan sayyid seperti Hadramaut School, para siswa diajarkan untuk menjalankan adat mencium tangan (*muqbil*) para sayyid. Para lulusan sekolah Hadrami tersebut, banyak kemudian diberikan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Hadramaut seperti di Tarim dan Say'un. Lebih jauh, mereka menegaskan bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman.⁴¹

Ekklusifisme dan arabisme yang ditunjukkan oleh sekolah-sekolah Hadrami di Indonesia tidak lantas berdampak pada munculnya antipati kelompok pribumi terhadap hadirnya sekolah-sekolah tersebut. Meskipun mayoritas murid berasal dari kalangan Hadrami sendiri, beberapa murid juga tercatat berasal dari kalangan pribumi.

Muhamamd Rasjidi, Menteri Agama pertama Republik Indonesia merupakan murid sekolah Al-Irsyad yang didirikan oleh Surkati di Lawang, Malang. Beberapa lulusan sekolah Al-Irsyad dari kalangan pribumi diantaranya Kahar Muzakir, Hasby As-Shiddieqy, Farid Ma'ruf, dan Saleh Suaidy.⁴² Bahkan, terdapat pula murid sekolah Al-Irsyad yang berasal dari etnis Cina, yang bernama Baba Mohammad Mas'oed yang kemudian mengajar agama Islam di Partai Tionghoa Islam Indonesia. Anak-anak pribumi dari berbagai daerah seperti Lampung, pernah tercatat bersekolah di Jamiat Khair. Seorang guru agama dari Padang yang bernama Haji Muhammad Mansur, didatangkan untuk menjadi guru di sekolah Jamiat Khair.⁴³

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa terdapat ruang-ruang kosong di dalam sekolah-sekolah Hadrami terhadap keterbukaan mereka bagi orang-orang non-Hadrami. Prioritas mereka memang menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai bagi anak-anak Hadrami. Dalam beberapa momen, kaum keturunan imigran tersebut dapat berkompromi dengan orang-orang pribumi hingga pemerintah kolonial dalam menyelenggarakan pendidikannya. Pengajaran bahasa Melayu bagi

³⁷ Jajang Jahroni, *op cit*, 175; Ahmad Athoillah, *op cit*, 164.

³⁸ Mahmud Junus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Mahmudian, 1960), 267.

³⁹ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 68.

⁴⁰ Mahmud Junus, *op cit*, 310-324.

⁴¹ Jajang Jahroni, *op cit*, 176; Natalie Mobini Kesheh, *op cit*, 211.

⁴² Bisri Affandi, *op cit*, 221-222; John Muhammad Rasuly Suaidy (ed.), 2008, *Memerdekakan Islam: Jejak Perjuangan H. M. Saleh Suaidy (1913-1976)*, Jakarta: PT Prakarsa Media Visindo, 34.

⁴³ Natalie Mobini Kesheh, *op cit*, 119; Deliar Noer, *op cit*, 69.

para murid pun seolah menjadi tanda bahwa kesadaran akan berbaur dan berkompromi dengan kelompok non-Hadrami menjadi hal penting yang harus ditanamkan kepada anak-anak mereka sejak dini.

Perseteruan Antar Hadrami

Menjamurnya sekolah-sekolah yang didirikan oleh Hadrami tidak hanya menimbulkan dampak-dampak positif bagi pengembangan komunitas mereka di Indonesia. Semangat kebangkitan (*nahdah*) itu justru memunculkan riak-riak konflik yang tidak sederhana. Perseteruan sosial intra-kelompok ini kemudian memberi dampak pada sekolah-sekolah yang mereka dirikan.

Konflik di tubuh Hadrami Indonesia berawal dari perseteruan sayyid-shaikh yang berujung pada lahirnya Al-Irsyad, yaitu keluarnya Ahmad Surkati dari Jamiat Khair. Fatwa yang dikeluarkan oleh Surkati di Solo pada tahun 1913, melahirkan konflik sosial antara sayyid-shaikh.⁴⁴ Konflik atas dasar struktur sosial ini pun kemudian berkembang menjadi konflik ideologi.

Menurut Hatina, pendidikan merupakan salah satu institusi yang dapat menjadi media untuk menguatkan identitas bagi suatu kelompok. Restorasi pendidikan yang berkelanjutan sangat diperlukan bagi suatu kelompok untuk menjaga agar identitas mereka tidak luntur.⁴⁵

Sekolah-sekolah bentukan sayyid seperti Jamiat Khair dan Hadramaut School, menjadi agen pelestarian kebudayaan mereka seperti mencium tangan (*muqbil*) dan penghormatan yang sakral terhadap keturunan Nabi Muhammad yaitu kalangan sayyid. Sedangkan Al-Irsyad, menjadikan sekolahnya sebagai agen penyebar egalitarianisme. Atas alasan itulah, A. R. Baswedan menentang budaya cium tangan tersebut karena telah mendapat paham pertentangan atas budaya tersebut.⁴⁶

Pembelahan sayyid-shaikh di tubuh komunitas Hadrami juga nampak dari sekolah-sekolah yang muncul. Hampir di tiap-tiap wilayah yang sama, terdapat sekolah yang

didirikan oleh sayyid dan sekolah yang didirikan oleh shaikh. Sekolah bentukan sayyid direpresentasikan oleh Jamiat Khair dan jaringannya, sedangkan sekolah bentukan shaikh direpresentasikan oleh Al-Irsyad.

Di Batavia, terdapat sekolah Jamiat Khair dan Al-Irsyad. Di Surabaya, terdapat sekolah Al-Khairiyyah dan Al-Irsyad. Di Bondowoso, terdapat sekolah Al-Khairiyyah dan Al-Irsyad.⁴⁷ Di Pekalongan, terdapat sekolah Samail Hoeda (jaringan Jamiat Khair) dan Al-Irsyad. Eksistensi Jamiat Khair dan Al-Irsyad nampak selalu beriringan di tiap-tiap wilayah.

Kalangan sayyid yang merasa perlunya membuat sebuah persatuan, lantas mendirikan Rabithah Al-Alawiyyah. Pada 8-11 Maret 1934, mereka mengadakan kongres di Pekalongan. Salah satu agenda dalam pertemuan ini ialah konsolidasi sekolah-sekolah yang berada di bawah kalangan sayyid. Hal ini dianggap perlu karena sekolah-sekolah tersebut didirikan secara swadaya, berbeda nama, dan tanpa arah pengembangan yang jelas.⁴⁸

Permasalahan dalam pendidikan ini pun berkaitan pula pada aspek etnisitas. Jonge menilai bahwa orang-orang Hadrami di Indonesia memiliki ego dan tendensi yang cukup besar perihal ini. Jika orang tua tidak setuju dengan program atau kebijakan sekolah tertentu, atau memiliki konflik bisnis atau agama dengan pengurus dan pendiri sekolah, dengan mudah mereka memindahkan anak-anaknya ke sekolah lain. Sifat mudah menarik diri itulah yang kemudian mengakibatkan berdirinya sekolah-sekolah swasta kecil bentukan Hadrami, meskipun hanya berisi sepuluh hingga dua puluh murid saja.⁴⁹

Peliknya konflik antar Hadrami di Indonesia terhadap pendidikan ini pun hingga ditampilkan dalam drama berjudul "Fatimah" karya Hoesin Bafagih. Salah seorang karakter seorang guru drama tersebut yang bernama Mansoer, banyak mengeluh terhadap pimpinannya. Para pengurus sekolah Arab tersebut dianggap tidak memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan dan terus-menerus

⁴⁴ Hussein Badjerei, *op cit*, 29-32.

⁴⁵ Fajar Syarif, "Defining Arabism: The Contestation of Arab Identity In The Hadrami Community In Betawi", *Paramita: Historical Studies Jurnal*, 29(2) 2019, 191.

⁴⁶ Suratmin, *op cit*, 12.

⁴⁷ Alfin Rhizka Firdausa, et al, 2015 "Perkembangan Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Keturunan Etnis Arab-Madura di Kampung Besuki Kabupaten Situbondo Tahun 1881-2014", *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Universitas Jember, 9.

⁴⁸ Muhammad Agung Saeputro, *op cit*, 4-5.

⁴⁹ Huub de Jonge, *op cit*, 155.

ikut campur dalam proses pembelajaran. Mansoer sebagai seorang guru mengeluh karena para pimpinan sekolah tersebut sering mengubah-ubah kebijakan seenak hati.⁵⁰

Upaya penguatan identitas dan eksistensi antar kalangan Hadrami di Indonesia melalui sekolah-sekolahnya ternyata tidak sepenuhnya diamini oleh semua Hadrami. PAI justru menganjurkan agar memasukkan anak-anak Hadrami ke sekolah-sekolah umum. Keputusan PAI bagian wanita yang dikeluarkan pada tahun 1941 ini dimaksudkan untuk mereduksi eksklusifitas Hadrami. Para keturunan imigran ini diharapkan agar dapat berbaur dengan entitas lain seperti menjadi anggota kongres perempuan Indonesia, anggota Badan Perlindungan Perkawinan Perempuan Indonesia, dan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum.⁵¹

Kontra-narasi yang dicetuskan oleh PAI ini justru malah menimbulkan problematika baru atas arah identifikasi orang-orang Hadrami di Indonesia. Pada satu haluan, sekolah Jamiat Khair dan sekolah Al-Irsyad berupaya menguatkan identitas kebangsaan dan budaya hadramaut mereka melalui sekolah-sekolahnya. Antar dua institusi ini, konflik persaingan telah muncul. Pada haluan yang lain, PAI justru berupaya mengurangi ego rasial dan tendensi nasionalistik orang-orang Hadrami dengan mengajak wanita-wanita Hadrami agar menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah-sekolah umum.

KESIMPULAN

Pendirian sekolah oleh komunitas Hadrami di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yaitu efek kebangkitan (*nahdah*) Hadrami yang dipengaruhi oleh gagasan pembaharuan Pan-Islamisme, dan penolakan terhadap lembaga pendidikan bentukan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Pada awalnya, sekolah didirikan untuk menyediakan fasilitas bagi anak-anak Hadrami. Namun pada perkembangannya, sekolah-sekolah tersebut menjadi alat untuk memperkuat identitas kehadramian mereka. Persaingan sekolah Hadrami antara sayyid-shaikh melalui Jamiat

Khair dan Al-Irsyad justru semakin menegaskan pernyataan soal identitas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbrink, Karel, 1984, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Abdurrahman, Dudung, 2011, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Jakarta: Penerbit Ombak.
- Affandi, Bisri, 1999, *Syaikh Ahmad Syurkati (1847-1943) Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Afriani, Risna & Dyah Kumalasari, "Penanaman Nasionalisme Keturunan Arab dalam Lembaga Pendidikan Al-Irsyad Al-Islamiyyah Pekalongan tahun 1918-1942", *Jurnal Kebudayaan*, Volume, 13, Nomor 2, Desember 2018.
- Athoillah, Ahmad, "Pembentukan Identitas Sosial Komunitas Hadrami di Batavia Abad XVIII-XIX", *Lembaran Sejarah*, Volume 14, Nomor 2, 2018.
- Badjerei, Hussein, 1999, *Al-Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*. Jakarta: Presto Prima Utama.
- Fadhila, Umi, 2021, "Peranan Keturunan Masyarakat Arab dalam Bidang Sosial Keagamaan di Jambi Kota Seberang pada Tahun 1945-2021", *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Hamka, t.th, *Sejarah Perkembangan Pemurnian Islam di Indonesia*. Jakarta: Tintamas.
- Jahroni, Jajang, "Mencari Pribumi di Negeri Orang: Pergumulan Identitas Masyarakat Arab di Indonesia", *Studi Islamika*, Volume 7, Nomor 3, 2000.
- Jonge, Huub De, 2019, *Mencari Identitas: Orang Arab Hadrami di Indonesia (1900-1959)*, Jakarta: PT Gramedia.
- Junus, Mahmud, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.

⁵⁰ Sayidatul Ummah, Sayidatul, "Representasi Keindonesiaan dalam Fatimah (1938) Karya Hoesin Bafagih", *Al-Turas*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019, 315.

⁵¹ Suratmin, *op cit*, 78.

- Kesheh, Natalie Mobini, 2007, *Hadrami Awakening; Kebangkitan Hadhrami di Indonesia*, Jakarta: Akbar Media Sarana.
- Latif, Yudi, 2012, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, Jakarta: Democracy Project.
- Noer, Deliar, 1990, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Patji, Abdul Rachman, 1991, "The Arabs of Surabaya; A Study of Sociocultural Integration", *Thesis*. Australian National University.
- Rhizka Firdausa et al, Alfin, 2015 "Perkembangan Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Keturunan Etnis Arab-Madura di Kampung Besuki Kabupaten Situbondo Tahun 1881-2014", *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. Universitas Jember.
- Saeputro, Muhammad Agung & Rabith Jihan Amaruli, "Mencari Identitas Reformisme Islam: Konflik dan Integrasi Orang Arab-Hadrami di Pekalongan, 1905-1945", *Historiografi*, Vo. 2, No. 1, 2021.
- Suaidy, John Muhammad Rasuly (ed.), 2008, *Memerdekakan Islam: Jejak Perjuangan H. M. Saleh Suaidy (1913-1976)*, Jakarta: PT Prakarsa Media Visindo.
- Suratmin, 1989, *Abdul Rahman Baswedan; Karya dan Pengabdiannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suriadi, Aan & Ida Suryani, "Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal", *Jurnal Historia*, Volume 7, Nomor 1, 2019.
- Syafi Ma'arif, A., 1993, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Syarif, Fajar, "Defining Arabism: The Contestation of Arab Identity In The Hadrami Community In Betawi", *Paramita: Historical Studies Jurnal*, 29(2) 2019.
- Ummah, Sayidatul, "Representasi Keindonesiaan dalam Fatimah (1938) Karya Hoesin Bafagih", *Al-Turas*, Vol. 25, No. 2, Desember 2019.